

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Usia 0-6 Tahun merupakan usia yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kecerdasan seorang anak. Anak pada usia dini berada pada proses perkembangan yang sangat pesat. Di mana pengalaman-pengalaman yang didapat anak pada masa ini merupakan landasan bagi bentuk kepribadian dimasa yang akan datang. Selain itu juga pada masa ini merupakan masa yang tepat untuk melaksanakan dasar-dasar perkembangan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama sehingga upaya perkembangan anak tercapai secara optimal.

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 7 ayat (1), dituliskan bahwa orang tua bertugas serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Dan didalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah satu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.. Pendidikan anak usia dini memberikan stimulasi bagi pengembangan enam aspek perkembangan yang ada pada anak yang terangkum dalam menu generik pembelajaran PAUD. Salah satu aspek yang menjadi perhatian pengembangan adalah aspek moral dan nilai-nilai agama.

Aspek moral mencakup pada aspek kehidupan keagamaan, nilai, dan karakter jujur anak. Karakter jujur yang akan dibahas lebih jauh dihubungkan dengan karakter jujur bangsa yang dikembangkan pada anak sejak dini agar menjadi budaya yang mengakar pada jiwa anak.

Pemberian stimulasi aspek yang akan dikembangkan, terutama karakter jujur yang bisa menjadi sangat abstrak bagi anak, harus menggunakan metode yang tepat. Penyampaian cara yang benar akan memungkinkan terwujudnya pembiasaan sebagai perilaku terhadap karakter jujur yang akan ditanamkan. Karakter jujur akan menjadi jiwa anak, jika dalam penyampaiannya menyenangkan dan menantang untuk dipelajari bagi anak, baik pemberian pengetahuan maupun pada penanaman tingkah laku.

Masalah serius yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter, terlebih karakter jujur anak sehingga menjadi tidak kreatif. Pembentukan karakter jujur dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi yang lebih baik.

Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter terlebih karakter jujur dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Sekolah dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak

didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya.

Menurut Piaget (dalam Hidayat, 2004:33), masa anak berusia 3 – 6 tahun termasuk dalam tahapan heteronomous. Pada tahapan tersebut penalaran anak terhadap moral masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, guru sangat berperan dalam memberikan pendidikan moral baik dengan contoh perilaku maupun dengan pemberian wawasan melalui kegiatan yang dapat diterima oleh anak. Salah satu kegiatan yang disenangi anak adalah kegiatan bercerita. Rata-rata semua anak di dunia ini senang mendengarkan cerita karena sifat dasar anak adalah selalu ingin tahu hal-hal baru. Melalui kegiatan bercerita, guru dapat memberikan pendidikan karakter melalui cerita-cerita keteladanan dan membandingkan sifat yang baik dengan yang buruk atau yang benar dan salah menurut norma-norma moral.

Depdikbud (dalam Hidayat 2004:44) menyatakan untuk pengembangan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat.

Periode yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah 12 bulan hingga usia 10 tahun. Diharapkan pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang akan bertahan lama terhadap pembentukan moral anak. Suasana kasih sayang dan mau menerima anak apa adanya, serta

menghargai potensi anak, memberi rangsangan yang kaya untuk segenap aspek perkembangan anak merupakan jawaban bagi tumbuhnya generasi yang berkarakter di masa yang akan datang.

Fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Oleh karenanya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting yaitu, keluarga, sekolah, dan komunitas. Oleh sebab itu, diharapkan pendidik dan orangtua bekerja sama dalam mengembangkan karakter anak. Dengan begitu, anak-anak bangsa akan tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas dan berkarakter.

Pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, anak tak mau mencuri, karena tahu mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya. Lewat proses sembilan pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak. Dimulai dari cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Salah satu bentuk karakter adalah jujur. Kejujuran saat ini merupakan hal yang langka. Para guru harus mampu memberikan contoh kepada para peserta didiknya untuk mampu berlaku jujur. Ketika jujur diajarkan di sekolah-sekolah

kita, maka para peserta didik tak akan berani berbohong karena telah terbiasa jujur. Kebiasaan jujur ini jelas harus menjadi fokus utama dalam pendidikan di sekolah. Sebab kejujuran telah menjadi barang langka di negeri ini. Timbulnya korupsi, kolusi, dan nepotisme adalah akibat dari karakter jujur yang kurang terpelihara dengan baik. Menurut Najib Sulhan (2011:31) "kejujuran memiliki indikator berupa tampak membiasakan mengucapkan kata-kata yang jujur (tidak bohong), berani mengakui kesalahan yang diperbuat, menjaga milik orang lain (tidak mau mengambil milik orang, berani mengatakan yang benar dan yang salah, melaksanakan yang menjadi kewajiban, tidak menyontek, menyampaikan sesuatu hal secara objektif".

Untuk itu upaya dalam hal mengembangkan karakter jujur anak ini sangat baik jika dilakukan dengan kegiatan bercerita, karena pada umumnya anak menyukai cerita dibanding larangan atau nasehat secara langsung. Adapun alasan penulis memilih kegiatan bercerita sebagai variabel yang digunakan untuk mengetahui karakter jujur anak, karena kegiatan bercerita sebagai teknik yang digunakan guru sebagai pendidik maupun orang tua akan bisa optimal untuk menanamkan sikap dan perilaku anak. Anak memiliki kebiasaan meniru yang kuat terhadap seluruh gerak dan perbuatan maka dengan bercerita anak dapat mengambil nasihat yang baik dari cerita yang diperankan oleh tokoh atau figure yang di idolakan anak.

Setelah Penulis mengamati, masalah yang ada di TK Free Methodist-1 Helvetia ada beberapa anak yang bersikap mau mengambil pensil warna yang bukan miliknya, mengatakan penghapus temannya penghapus nya. Realitas yang

demikian perlu mendapat perhatian, karena perkembangan nilai moral anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi yang terdapat di dalam keluarga juga.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Upaya Mengembangkan Karakter Jujur Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bercerita”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Anak belum memiliki nilai kejujuran dalam dirinya.
- b. Kurangnya perhatian pendidik dalam mengembangkan karakter jujur anak usia 5-6 tahun di TK Free Methodist-1 Medan.
- c. Kurangnya penerapan kegiatan bercerita dalam mengembangkan karakter jujur anak usia 5-6 tahun di TK Free Methodist-1 Medan.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Adapun batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah **“Upaya Mengembangkan Karakter Jujur Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bercerita di TK Free Methodist-1 Helvetia Medan”**.

### **1.4. Perumusan Masalah**

Adapun permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu : **Apakah dengan kegiatan bercerita dapat mengembangkan karakter jujur anak usia 5-6 tahun di TK Free Methodist-1 Medan ?**

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah **Untuk Mengetahui perkembangan karakter jujur anak dengan menggunakan kegiatan bercerita di TK Free Methodist-1 Medan**

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

##### **a. Bagi guru**

Sebagai masukan dalam mengembangkan karakter anak melalui kegiatan bercerita.

##### **b. Bagi penulis**

Bagi penulis dapat memperoleh pengalaman langsung melakukan kegiatan bercerita dalam mengembangkan karakter anak.

##### **c. Bagi Orang Tua**

Memberi motivasi untuk mengembangkan karakter anak.

#### **2. Manfaat Teoritis**

a. Sebagai bahan acuan bagi penyelenggara PAUD dalam membantu kegiatan belajar di sekolah, keluarga, dan masyarakat tentang upaya mengembangkan karakter jujur anak melalui kegiatan bercerita.

b. Sebagai sumbangsih pemikiran dari peneliti bagi Prodi PG PAUD kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan